

## **Evaluasi Penataan Ruang Kawasan Pengrajin Keramik Berwawasan Lingkungan Perilaku di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang**

*Adhi Widarthara<sup>1)</sup>, Didiek Suharjanto<sup>2)</sup>, Hamka<sup>3)</sup>*

*<sup>1),2),3)</sup>Prodi Arsitektur, Institut Teknologi Nasional Malang  
Jl. Sigura-gura 2 Malang  
Email :adhiwidarthara@gmail.com*

**Abstrak.** *Pengrajin keramik memiliki aktivitas yang spesifik yakni membuat dan menjual produk keramik, kegiatan tersebut membutuhkan ruang yang tertata dengan baik agar proses produksinya lebih efektif dan efisien. Keberadaan ruang yang saat ini digunakan untuk tempat produksi maupun ruang pameran merupakan alih fungsi ruang, yang dulu merupakan bagian dari rumah tinggal; saat ini difungsikan secara optimal dan kondisi ini merupakan produk rancangan tata ruang oleh masyarakat. Evaluasi penataan ruang bertujuan untuk mengetahui kinerja rancangan tata ruang pada saat ini, sehingga dapat memberikan saran apabila didapatkan permasalahan dan mempertahankan rancangannya apabila tatanan ruang tersebut sudah memiliki kinerja yang berwawasan lingkungan perilaku. Terdapat 3 lingkup kajian untuk melakukan evaluasi tersebut, pertama melakukan kajian mikro yakni mengetahui fungsi ruang untuk proses produksi dan ruang pameran, kedua melakukan kajian meso yakni mengetahui tatanan tempat produksi maupun ruang pameran dengan lingkungannya, ketiga melakukan kajian makro yakni mengetahui potensi lingkungan dalam menunjang kawasan pengrajin keramik. Ketiga kajian lingkungan tersebut melibatkan para pemilik tempat produksi keramik, pekerja serta pengunjung. Informasi yang didapatkan dari evaluasi ini diharapkan dapat menjadikan kawasan pengrajin ini lebih berwawasan lingkungan perilaku dan menarik wisatawan.*

**Kata kunci :** *perilaku, pengrajin keramik, evaluasi tataruang*

### **1. Pendahuluan**

Keberadaan sentra Kerajinan Keramik Dinoyo kota Malang, merupakan salah satu dari 5 sentra kerajinan keramik terbesar di Indonesia. Eksistensinya semakin menguat dengan didirikannya Pabrik Keramik Dinoyo pada tahun 1957, kemudian diikuti oleh masyarakat yang merintis pembuatan keramik pada tahun 1958. Pada tahun 1998, didirikan Paguyuban Perajin dan Pedagang Keramik Dinoyo dengan tujuan agar kegiatan sentra Kerajinan Keramik Dinoyo dapat dilestarikan sebagai salah satu produk unggulan ekonomi kreatif Kota Malang; hal tersebut juga mendasari dibentuknya lingkungan Kawasan Kampung Wisata Keramik Dinoyo. Kegiatan pengrajin kawasan disini adalah memproduksi keramik yang berupa vas bunga, gelas, hiasan dinding hingga macam-macam souvenir. Karakteristik kegiatan masyarakat dalam pembuatan keramik yang merupakan sumberdaya kearifan lokal yang selama ini kurang terekspos dibandingkan dengan kegiatan memasarkan produk kepada pengunjung, menjadikan citra suatu kawasan pengrajin keramik sebagai destinasi wisata kurang memiliki daya tarik. Interaksi yang terjadi pada kawasan pengrajin antara pemilik, pekerja serta pengunjung yang tertarik dengan hasil produk setempat akan dapat memiliki nilai positif apabila didapatkan kepuasan para penggunanya; guna mengetahui kinerja rancangan pada kawasan ini dituntut untuk memahami aksi, keinginan dan kebutuhan seseorang berkaitan dengan lingkungan fisiknya. Beberapa hal yang dapat mendukung keberhasilan pada pemenuhan kebutuhan para penggunanya antara lain : kenyamanan dalam menyediakan tempat produksi hingga ruang pameran yang dapat memberikan informasi tentang produk kerajinan, juga tatanan ruang yang efektif dan efisien agar sirkulasi antar penggunanya maupun antar manusia dengan barang dapat berlangsung secara baik sehingga memudahkan pengunjung dalam memilih maupun mengamati produk sesuai dengan yang diinginkan, serta terjadinya interaksi antar tempat produksi maupun antar ruang pameran yang dapat memudahkan pengelola untuk mendistribusikan produk kerajinan.

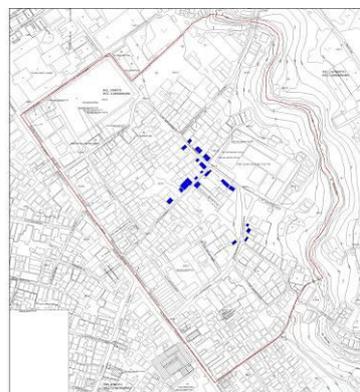
Tujuan untuk melakukan evaluasi penataan ruang pada kawasan keramik berwawasan perilaku diharapkan dapat mengetahui kinerja rancangan tempat produksi keramik dan ruang pameran dalam lingkup lingkungan mikro; dalam lingkungan meso, mengamati tatanan rumah yang berfungsi sebagai

ruang pameran serta tempat produksi keramik dengan lingkungannya serta tatanan kawasan dalam lingkungan makro. Evaluasi hubungan antara lingkungan fisik dan perilaku menghendaki pengumpulan dan analisis informasi tentang kegiatan-kegiatan apa yang terjadi dalam lingkungan pengrajin, siapa yang turut serta didalamnya, daerah-daerah tempat terjadinya, sirkulasi dan peralatan yang digunakan dalam lingkungan [1]. Pada evaluasi penataan ruang kawasan pengrajin keramik juga menggunakan metodologi dengan melakukan observasi tentang kegiatan perilaku dengan fasilitas ruang tempat beraktivitas serta lingkungan fisiknya, ditunjang oleh dokumen pribadi maupun melakukan wawancara. Observasi pada lingkungan buatan tempat produksi maupun ruang pameran, akan mengamati luasan, fungsi dan aktivitas serta interaksi sosial di dalamnya [2]. Sejumlah penelitian juga memusatkan pengamatannya pada peran ruang personal dalam lingkungan yang mencakup pengamatan pada tatanan perabot, seperti ruang sosiopetal yang merujuk pada suatu tatanan yang mampu memfasilitasi interaksi sosial, serta ruang sosiofugal dengan tatanan yang mampu mengurangi interaksi sosial [3].

Menurut Stokols (1977), kerangka studi antara lingkungan dan perilaku merupakan perkawinan antara psikologi ekologis dan psikologi lingkungan sehingga dapat mengetahui spektrum perkembangan kajian arsitektur lingkungan dan perilaku; adapun perkembangan kajian arsitektur lingkungan dan perilaku dilakukan dalam 3 tingkatan kajian atau analisis yakni pada tingkat mikro, menengah atau meso serta makro. Tingkatan lingkungan mikro digunakan apabila kita berhadapan dengan perilaku individu-individu dalam suatu setting tertentu, misalnya fungsi atau pemakaian ruang yang meliputi warna ruang, ukuran dan bentuk ruang, perabot dan penataannya, serta penghawaan dan pencahayaan. Tingkatan lingkungan menengah atau meso dipakai apabila kita akan menganalisis perilaku-perilaku kecil dalam suatu setting tertentu, misalnya rumah dan lingkungannya yang meliputi faktor kultur, religi, serta konsep-konsep privat, semi-privat dan publik. Tingkatan lingkungan makro berkaitan dengan analisis perilaku masyarakat banyak dengan setting luas, misalnya lingkungan perumahan yang meliputi ruang kegiatan manusia, area inti, teritori, area terkendali, serta ruang personal [4].

## 2. Pembahasan

Pengrajin keramik Dinoyo, berada pada RW 03 Kelurahan Dinoyo Kota Malang, keberadaan mereka tersebar pada RT 1, RT 3 dan RT 6. Kegiatan para pengrajin ini diwadahi pada tempat produksi keramik, ruang pameran serta tempat tinggal yang juga memproduksi souvenir.



Pada tingkatan lingk  
Gambar 1. Peta RW 03 Kelurahan Dinoyo Kota Malang  
stik ruang yang dapat  
mewadahi aktivitas  
pengolahan bahan yakni mengolah bahan baku yang terdiri dari kaolin atau tanah liat, felspard (batuan), kwarsa (pasir) dan ball clay (tanah liat), tujuannya adalah membuat keramik plastis yang siap pakai; setelah pengolahan bahan dilanjutkan dengan pembentukan keramik yang mengubah bongkahan badan keramik plastis menjadi benda-benda yang dikehendaki dengan pembentukan tangan langsung (handbuilding), teknik putar (throwing) dan teknik cetak (casting); setelah benda keramik selesai dibentuk dilanjutkan dengan pengeringan dengan tujuan untuk menghilangkan air plastis yang terikat padat pada keramik, prosesnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan panasnya sinar matahari atau mesin pengering; tahap selanjutnya setelah pengeringan adalah mendekorasi keramik dengan melukis benda keramik; dilanjutkan dengan pengglasiran yakni

memberikan lapisan gelas pada benda keramik dengan cara dituang, disemprot atau dikuas, serta dicelup kedalam wadah yang berisi glasir; setelah pengglasiran dilanjutkan dengan pembakaran keramik yang merupakan langkah terakhir dan merupakan inti dari pembuatan keramik. Mengingat prosesnya yang berurutan, sebaiknya penataan ruang pada proses produksi ini memiliki pola tata ruang yang linier, namun pada kawasan pengrajin ini tidak ada kejelasan pada tata ruangnya akibatnya sirkulasi yang terjadi saat proses produksi terkesan tidak teratur.



Gambar 2. Suasana Ruang Pembentukan Keramik

Keberadaan suasana ruang pada Gambar 2, menunjukkan fungsi ruang yang tidak mencerminkan urutan proses kegiatan dan terkesan sesak sehingga mempengaruhi kondisi ruang dan perilaku pemakainya. Kurangnya pembukaan ruang menjadikan pemakainya kepanasan sehingga temperatur ruang tidak sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan mengakibatkan ketidak nyamanan saat melakukan aktivitas pembentukan keramik.



Gambar 3. Suasana Ruang Pamer

Keberadaan suasana ruang pameran pada Gambar 3, menunjukkan adanya tumpang tindih fungsi ruang pameran dengan tempat kerja maupun gudang. Hal ini menjadikan sulitnya para pengunjung untuk mengamati ataupun memilih barang yang diminatinya, serta timbulnya kesan sesak dan kumuh akan mengurangi kenyamanan karena tidak sesuai dengan tuntutan perilaku pengunjung. Pada tingkatan lingkungan meso, yakni mengkaji keberadaan tempat produksi keramik dan ruang pameran dengan lingkungannya.



Gambar 4. Tidak adanya fasilitas parkir untuk pengunjung

Kajian ruang pameran dan lingkungannya, selalu memperhatikan kultur pelakunya yakni pemilik dan pekerja agar dapat mengekspresikan komoditi yang dijual agar dapat menarik pengunjung. Demikian juga keberadaan pengunjung ingin difasilitasi serta dihargai agar nyaman dalam membeli guna pemenuhan kebutuhannya. Tidak adanya fasilitas parkir untuk pengunjung seperti pada Gambar 4, menunjukkan kurangnya perhatian para pemilik ruang pameran terhadap tuntutan kenyamanan pengunjung akan kultur perilaku sehingga kenyamanan untuk mengunjungi ruang pameran tidak terpenuhi.



Gambar 5. Ruang Pameran yang menyediakan fasilitas parkir

Tersedianya fasilitas parkir pengunjung seperti pada Gambar 5, menunjukkan perhatian pemilik ruang pameran akan kenyamanan pengunjung sesuai kultur perilaku.

Pada tingkatan lingkungan makro atau perumahan dalam kajian arsitektur lingkungan kawasan pengrajin keramik Dinoyo memiliki area inti di kawasan bekas Pabrik Keramik Dinoyo yang berupa taman yang sering dipakai untuk kegiatan warga sekaligus merupakan landmark lingkungan pengrajin keramik. Aksesibilitas untuk pengunjung yang datang dengan alat transportasi kendaraan besar dapat menggunakan area parkir dalam halaman bekas pabrik keramik yang kurang dikenal oleh pengunjung di kawasan Dinoyo, sedangkan pengunjung yang datang secara pribadi dapat langsung menuju ruang pameran yang dituju.



Gambar 6. Area inti pada kawasan pengrajin keramik Dinoyo

Pada area inti pada kawasan pengrajin keramik Dinoyo, tidak didapatkan peta mental yang memberikan informasi kepada pengunjung tentang tempat produksi keramik dan ruang pameran. Hal ini penting untuk menguatkan persepsi tentang kawasan yang memiliki budaya dalam pembuatan keramik.



Gambar 7. Teritori untuk kendaraan dan pengunjung

Keberadaan teritori untuk kendaraan dan pengunjung pada Gambar 7, yang berupa jalan umum dan tempat pejalan kaki perlu diperjelas dan dipertegas guna kenyamanan penggunaannya. Fasilitasnya perlu disediakan sesuai tuntutan aktivitasnya, selain itu juga perlu dipertimbangkan tentang kenyamanan yakni keberadaan adanya dua musim di Malang, yakni kemarau dan penghujan; hal tersebut dimaksudkan agar pejalan kaki tidak kepanasan maupun kehujanan.

### 3. Simpulan

Keberadaan para pengrajin keramik secara umum memiliki kebutuhan akan fasilitas untuk tempat bekerja memproduksi keramik serta memberikan informasi kepada para pengunjung yang ingin membeli produknya untuk pemenuhan kebutuhan ataupun koleksi karena karakteristik produknya. Fasilitas yang ada untuk wadah kegiatan tersebut pada objek kajian, merupakan ruang yang kurang

memperhatikan perilaku penggunanya baik pemilik, pekerja serta pengunjung; karena keberadaannya pada satu sisi didasarkan atas optimalisasi pemenuhan tuntutan kebutuhan dengan mengalihfungsikan bagian dari ruangan suatu rumah tinggal pada sisi yang lain pemenuhan kenyamanan membutuhkan kajian aktivitas secara optimal.

Evaluasi penataan ruang pada kawasan pengrajin keramik yang berwawasan lingkungan perilaku, meliputi 3 aspek lingkungan yaitu :

- a. Aspek lingkungan mikro, membahas tentang tata ruang pada tempat produksi dan ruang pameran. Pada tempat produksi didapatkan sirkulasi antar pekerja maupun pihak lain yang saling bersimpangan; keberadaan ruang pengering yang sangat terbatas sehingga menjadikan ruang lain difungsikan untuk kegiatan tersebut yang mengakibatkan tumpang tindihnya fungsi ruang; pencahayaan dan penghawaan yang kurang berfungsi dengan baik, sehingga membutuhkan pencahayaan dan penghawaan buatan yang kontinuitas pasokan sumber dayanya sangat mempengaruhi proses produksi. Pada ruang pameran, juga didapatkan terjadinya tumpang tindih fungsi ruang, yaitu ruang pameran, ruang kerja serta gudang, sehingga sirkulasinya antar manusia dan barang tidak lancar dan suasana ruang terkesan sesak; demikian juga fungsi pencahayaan dan penghawaan yang terbatas.
- b. Aspek lingkungan meso, membahas tentang tatanan ruang antar tempat produksi keramik maupun ruang pameran serta lingkungan sekitarnya. Keberadaan fasilitas tempat parkir pengunjung yang merupakan pemenuhan kebutuhan faktor kultur dari perilaku telah dipenuhi oleh sebagian kecil pemilikinya.
- c. Aspek lingkungan makro, membahas tentang area inti kegiatan pada kawasan pengrajin keramik yang berupa landmark sebagai tetenger tentang aktivitas kawasan pengrajin serta jalur penghubung antara landmark dengan ruang produksi ataupun ruang pameran. Kawasan ini perlu melengkapi fasilitas peta mental sebagai sarana informasi kepada pengunjung untuk mengetahui dengan mudah keberadaan tempat produksi dan ruang pameran, serta perlunya kejelasan dan ketegasan dalam memberikan fasilitas jalur penghubung yang berupa teritori agar stigma kawasan pengrajin keramik dapat menjadi destinasi wisata yang nyaman.

Perlu dilakukan penataan ruang secara bertahap dan berkesinambungan yang berwawasan lingkungan perilaku agar kenyamanan para pelaku kegiatan dapat terpenuhi serta mendukung wacana kampung wisata kerajinan keramik yang meningkatkan ekonomi para pengrajinnya.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kami sampaikan kepada :

1. Bapak Lurah Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.
2. Ketua Paguyuban Perajin dan Pedagang Keramik Dinoyo Kota Malang.
3. Para pengrajin keramik baik pemilik tempat produksi maupun ruang pameran di Dinoyo Kota Malang.

#### **Daftar Pustaka**

- [1]. Snyder, James C cs., 1979. *Pengantar Arsitektur*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- [2]. Haryadi dan Setiawan.B., 2010. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Gajahmada University Press, Yogyakarta.
- [3]. Laurens, Joyce Marcella, 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, PT Grasindo, Jakarta.
- [4]. Stokols, Daniel, 1977. *Perspectives on Environment and Behavior: Theory, Research, and Applications*, Plenum Press, New York.